



## Citra Perempuan dalam Lirik Lagu Bojo Galak Karya Pendhoza

Putri Haryanti<sup>a, 1\*</sup>, Tety Bektisulistyorini<sup>a, 2</sup>, Hari Kusmanto<sup>a, 3</sup>, dan Laili Etika Rahmawati<sup>a, 4</sup>

<sup>a</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>b</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>c</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>d</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>A310160217@student.ums.ac.id\*; <sup>2</sup>A310140118@student.ums.ac.id;

<sup>3</sup>A310150036@student.ums.ac.id; <sup>4</sup>Laili.Rahmawati@ums.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lirik lagu <i>Bojo Galak</i> dalam menggambarkan citra tokoh perempuan di mata pasangannya yang setia. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk melihat lirik <i>Bojo Galak</i> sebagai salah satu bahasa yang menggambarkan citra perempuan menggunakan pendekatan kritikfeminisme. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan yang digambarkan dalam lirik lagu <i>Bojo Galak</i> karya Pendhoza menunjukkan citra perempuan yang memiliki superioritas tinggi. Citra seorang perempuan yang ditampilkan dalam lirik lagu <i>Bojo Galak</i> digambarkan, perempuan sebagai subjek superior yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Atau singkatnya wanita sebagai kaum yang benar, sedangkan laki-laki sebagai kaum yang tertindas. Hal ini terlihat pada beberapa lirik lagu yang disajikan oleh pencipta. Selain itu, lirik-lirik yang membangun lagu <i>Bojo Galak</i> ini juga merepresentasikan bahwa masih ada laki-laki yang tetap setia dan berusaha mempertahankan rumah tangganya walaupun ia sering tersakiti. Karena sejatinya, bagaimanapun keadaannya laki-laki selalu membutuhkan seorang wanita.</p>
Diterima : 23-10-2018	
Revisi : 09-01-2019	
Dipublikasikan : Januari 2019	
<b>Kata kunci:</b> Citra Perempuan Bojo Galak Pendhoza	
<b>Key word:</b> Image Women Bojo Galak Pendhoza	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p>This study aims to describe the song lyrics of BojoGalak in describing the image of a female character in the eyes of her loyal partner. The method in this study uses qualitative descriptive to see the lyrics of BojoGalak as one language that describes the image of women using a critical approach to feminism. From the results of the study, it can be concluded that the image of women depicted in the song lyrics of BojoGalak by Pendhoza shows the image of women of high superiority. The image of a woman featured in BojoGalak's song lyrics is depicted, women as superior subjects who have more power than men. Or in short, women are righteous, while men are oppressed. This can be seen in some song lyrics presented by the creator. In addition, the lyrics that make up the song BojoGalak also represent that there are still men who remain loyal and try to defend their household even though they are often hurt. Because in truth, however the situation is, men always need a woman.</p>

*Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved*

### Pendahuluan

Pendhoza mulai menunjukkan eksistensinya pada awal pertengahan tahun 2017 sebagai musisi yang sedang naik daun. Duo yang terbentuk pada akhir tahun 2012 ini mengusung musik perpaduan antara dangdut dan hip hop. Duo yang digawangi oleh Lewunk dan Sandios ini dahulu berprofesi dari buruh

bangunan yang digaji tidak lebih dari 100.000 rupiah namun kini sekarang sudah menghasilkan puluhan juta rupiah disetiap aksi panggungnya.

Dalam rentan waktu 5 tahun terakhir, Pendhoza sudah menghasilkan sekitar 15 lagu-lagu yang banyak digemari oleh pencinta musik hip hop. Lagu-lagu yang dihasilkan oleh Pendhoza adalah terinspirasi dari pengalaman sendiri maupun kejadian atau peristiwa di sekitar mereka. Salah satunya lagu *Bojo Galak* yang

terinspirasi dari unek-unek seorang laki-laki yang memiliki pasangan yang galak namun ia tetap setia dengan pasangannya. Lagu-lagu dari Pendhoza ini sangat dekat dengan masyarakat sehingga lagu-lagu mereka mendapat banyak respon yang luar biasa dari masyarakat luas. Apalagi lirik-liriknya memang sangat sederhana didengarkan oleh semua kalangan terutama anak-anak (Kibul.in, 2017). Sebagaimana musik dangdut koplo, musik yang dibawakan oleh Pendhoza juga merupakan salah satu bentuk alternatif dalam nguri-uri atau melestarikan budaya Jawa.

Weintraub (2012) dalam bukunya yang berjudul "Dangdut; Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia" memberi pandangan bahwa dangdut menempatkan produksi dan sirkulasi makna tentang sebuah genre musik dalam kondisi sosial (politik dan ekonomi) dan budaya (ideologis) tertentu. Dapat dikatakan dalam musik dangdut juga terdapat nilai-nilai serta pandangan yang ditanamkan seiring penyebarannya ditengah masyarakat. Populernya lagu-lagu dangdut koplo, dikarenakan genre musik ini mudah diterima di kalangan masyarakat. Ciri khas musik yang berirama dangdut namun dipadu genre musik rock yang kadangkala terdapat irama yang cepat (*upbeat*) sehingga cocok untuk begoyang, berjoget, atau bahkan berjingkrak. Dangdut koplo lahir diantara kejenuhan terhadap dangdut konvensional. Dangdut koplo dianggap sebagai mutasi dari dangdut campursari pada era 90-an. Majemuk dan masifnya perkembangan dangdut, membuat jenis musik ini menjadi menarik (Raditya, 2013). Dangdut koplo merupakan upaya alternatif dalam mempertunjukan kesenian di daerah. Hal ini turut membentuk pola selera masyarakat semakin kuat (Raditya dalam Arifin, 2017).

Penelitian ini akan membedah lagu-lagu Pendhoza, salah satunya *Bojo Galak*. *Bojo Galak* lahir sebagai salah satu karya yang unik, berkarakter, dan populer di kalangan masyarakat. Kepopuleran lagu *Bojo Galak* dapat dilihat pada akun Youtube yang menyuguhkan berbagai macam cover dari lagu ini. Adapun video dari lagu *Bojo Galak* telah ditonton sebanyak 555 ribu kali dan lebih dari 4 ribu orang menyukai video ini (Pendhoza, 2017). Lagu ini semakin populer ketika dibawakan oleh penyanyi Via Vallen dan Nella Kharisma di acara-acara musik lokal maupun nasional. Kesuksesan Via Vallen membawakan lagu ini dapat dilihat dari total viewers mencapai 21 juta ditambah orang yang menyukai mencapai 46 ribu dan 352 ribu subscriber (DSA, 2017).

Fenomena populernya lagu *Bojo Galak* ini sukses mengantarkan Pendhoza diambang pintu ketenaran. Selain itu kehadiran lagu ini disebabkan liriknya yang mudah dipahami oleh pecinta musik di tanah air.

Dibalik itu semua, terdapat pesan yang akan disampaikan dalam *Bojo Galak*. Kisah rumah tangga yang mengidam-idamkan keharmonisan tidak dapat terwujud karena karakter pasangannya yang kurang mengenaikan. Lagu *Bojo Galak* merepresentasikan dari perasaan seorang laki-laki yang tetap setia walaupun pasangannya memiliki karakter yang kurang mengenaikan hati.

Penelitian ini akan berfokus untuk melihat lirik lagu *Bojo Galak* menggambarkan citra perempuan di mata pasangannya yang setia. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana lirik lagu *Bojo Galak* dapat mencerminkan citra perempuan akan dilihat dengan menggunakan pendekatan kritik feminisme.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015) kritik sastra (lirik lagu) feminis adalah seorang pengkritik memandang sastra (lirik lagu) dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, lagu, dan kehidupan kita. Jenis kelamin tersebut yang membuat perbedaan diantara semuanya. Berdasarkan hal tersebut artikel ini akan menjelaskan citra perempuan dari setiap penggunaan bahasa yang digunakan untuk membangun lirik-lirik lagu *Bojo Galak* yang sangat populer di kalangan masyarakat.

Penggunaan pendekatan feminisme dalam artikel ini tepat untuk mengkaji citra perempuan dalam lirik lagu *Bojo Galak*. Hal ini sesuai dengan Ratna (2010) menyatakan feminisme menggali keseluruhan aspek mengenai perempuan, menelusuri aspek-aspek kesejarahannya, klasifikasi, periodisasi, termasuk di dalamnya mengenai citra perempuan. Feminis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan postmodernisme dan postsrukturalisme.

Feminisme secara etimologi berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosialnya. Seorang pengkaji feminisme harus membedakan antara *sex* dan *gender*. *Sex* merupakan aspek biologis bersifat alamiah, sedangkan *gender* merupakan aspek perbedaan psikologis dan kultural. Secara luas feminisme dapat dinyatakan gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, yang direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun pada bidang sosial pada umumnya (Ratna, 2015).

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Mahsun (2014) menyatakan data pada penelitian deskriptif kualitatif berupa kata-kata. Sedangkan menurut Lofland & Lofland (dalam Moelong, 2010) sumber data utama pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya

adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Data primer penelitian ini adalah lirik lagu *Bojo Galak*. Sedangkan data sekunder berupa pustaka atau sumber lain yang mengkaji mengenai linguistik kognitif dan semiotik. Sumber data penelitian adalah teks lirik lagu *Bojo Galak*. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak dan catat yakni peneliti melakukan pembacaan terhadap teks lirik lagu *Bojo Galak* secara teliti untuk menentukan lirik lagu yang merepresentasikan citra perempuan. Metode catat digunakan untuk mencatat lirik lagu yang merepresentasikan citra perempuan pada kartu data. Analisis data penelitian menggunakan metode analisis ini (*Content Analysis*).

## Hasil dan pembahasan

### Perempuan sebagai Istri Galak

Sesuai dengan judul lagu yang diberikan oleh Pendhoza yaitu *Bojo Galak*, citra diri seorang perempuan yang ditampilkan dalam liriknya adalah istri yang galak. Selain itu, citra perempuan dalam lirik lagu *Bojo Galak* juga digambarkan sebagai perempuan yang tidak bisa memberikan kesenangan suaminya. Kegagalan seorang istri yang diceritakan dalam lirik lagu *Bojo Galak* memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan istri galak yang terdapat dalam lirik lagu *Bojo Galak* ditampilkan dengan beberapa ungkapan atau kata-kata berikut ini.

*Yo wes ben nduwe bojo sing galak*  
(*Yasudah punya istri yang galak*)

Tingkatan pertama yang merepresentasikan seorang perempuan dalam lirik lagu *Bojo Galak* ialah garang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) galak dapat berarti buas dan suka melawan. Citra perempuan dalam lirik lagu *Bojo Galak* sudah digambarkan dengan jelas melalui judulnya. Selain galak, citra perempuan dalam lirik lagu *Bojo Galak* digambarkan sebagai tokoh seorang istri yang tidak pernah memberikan kebahagiaan seorang laki-laki, selalu membuat susah, dan bahkan tidak pernah perhatian terhadap pasangannya. “Galak pada lirik lagu ini merupakan level atau tingkatan terendah dari beberapa tingkatan yang pada akhirnya mendeskripsikan bahwa istrinya memiliki karakter yang kurang mengenakkan”. Hal ini diungkapkan Sandios dalam wawancara (8/7/2018). Adapun tingkatan selanjutnya akan dibahas di bawah ini.

*Seneng muring, omongane sengak*  
(*Suka marah, omongannya menyakitkan*)

Seorang tokoh istri yang ditampilkan melalui lirik lagu di atas adalah seorang istri yang dalam menjalin hubungan rumah tangganya sebagai istri yang *seneng muring, omongane sengak*. Ungkapan

*seneng muring* merupakan ungkapan bahasa Jawa yang memiliki makna suka marah. Hal tersebut memberikan suatu gambaran kepada masyarakat sebagai pendengar lagu *Bojo Galak* tersebut bahwa dalam hubungan rumah tangga ada istri yang suka marah-marah. Adapun kata *sengak* yang ditampilkan pencipta dalam lagu *Bojo Galak* sebagai bentuk penggambaran seorang istri yang dalam berbicara ketus.

Hal ini dapat dipahami dari arti kata *sengak*, kata *sengak* dapat berarti bau apek dan juga dapat bermakna dalam berbicara ketus. Kata *sengak* pada lirik di atas merupakan simbol yang merepresentasikan tingkatan kedua dari kemarahan seorang wanita yang diceritakan dalam lagu *Bojo Galak*. Berdasarkan hal tersebut makna yang tepat dalam konteks lagu tersebut ialah menggambarkan istri yang galak berarti istri yang dalam menjalani hubungan rumah tangga yang suka berbicara dengan ketus. Selain itu perempuan dalam lirik lagu *Bojo Galak* juga direpresentasikan sebagai istri yang senang *mencak-mencak*. Berikut ini lirik lagu yang mempresentasikan istri senang *mencak-mencak*.

*Lek ra keturutan senengane mencak-mencak*  
(*Kalau tidak keturutan sukanya ngamuk-ngamuk*)

Lirik lagu di atas menggambarkan perempuan yakni seorang istri yang suka *mencak-mencak*. Ungkapan *mencak-mencak* merupakan bentuk kiasan yang digunakan untuk menggambarkan seseorang dalam kondisi mengamuk. Artinya istri dalam lagu *Bojo Galak* apabila kemauannya tidak dituruti akan mengamuk. Sedangkan ungkapan mengamuk sendiri tidak hanya marah dengan ucapan verbal lebih dari itu mengamuk memiliki makna kemarahan yang disertai dengan tindakan fisik seperti menyerang. Lirik lagu tersebut juga menggambarkan penyebab seorang istri berlaku *mencak-mencak* atau mengamuk. Penyebab istri berlaku *mencak-mencak* disebabkan karena apa yang menjadi keinginannya apabila tidak terpenuhi maka istri mengamuk. Hal ini tergambar dari lirik berikut *lek ra keturutan senengane mencak-mencak*.

Penggambaran tersebut seolah-olah memberikan tendensi bahwa perempuan dalam lirik lagu *Bojo Galak* sebagai perempuan yang materialistik. Yakni apabila keinginannya tidak terpenuhi maka ia akan marah-marah. Perempuan dalam lirik lagu *Bojo Galak* tersebut digambarkan istri yang tidak mau tahu dengan kondisi suaminya khususnya dalam hal perekonomian keluarga. Ketidakmautahuan istri dalam lagu *Bojo Galak* tergambar begitu jelas pada lirik *lek ra keturutan senengane mencak-mencak*. Jadi, apa yang menjadi kemauan seorang istri harus terpenuhi tanpa melihat bagaimana kondisi suaminya. “Kata *mencak-mencak* dalam Bahasa

Yogyakarta dan sekitarnya sendiri dapat berarti sebagai kondisi marah yang sudah melewati batas. Kemarahan dalam konteks demikian disertai dengan perbuatan yang berkonotasi negatif, seperti membanting alat-alat rumah tangga, dan sebagainya.” Hal demikian diungkapkan salah satu personel Pendhoza, Al Lewunk dalam wawancara (8/7/2018).

Penggambaran perempuan sebagai istri galak semakin dipertegas melalui lirik lagu sebagai berikut.

*Kudu tak trimo, bojoku pancen galak  
(Harus ku terima, istrikuku memang galak)*

Lirik tersebut memberikan suatu penegasan bahwa perempuan sebagai istri dalam lirik lagu tersebut memang benar-benar galak. Hal tersebut memberikan penegasan kepada pendengar bahwa suami memiliki istri yang benar-benar galak. Meskipun galak, sang suami tetap menerima dan memilih bertahan dalam hubungan ikatan rumah tangganya. “Lagu *Bojo Galak* ini memang secara keseluruhan menceritakan istri yang luar biasa galaknya. Namun di samping itu, masih terdapat laki-laki yang tetap setia terhadap kondisi yang demikian. Meskipun kaum laki-laki dirasa sebagai kaum yang paling tertindas dan pihak wanita yang paling merasa bernaar. Namun ia tetap memilih bertahan dan tidak meninggalkan istrinya. Alasan ini diperkuat bahwa ketika seorang suami sudah memiliki ikatan janji suci dengan istrinya, dengan demikian ia harus menerima bagaimanapun kekurangannya”. Hal ini diungkapkan Sandios dalam wawancara (8/7/2018). Penggambaran istri yang galak dalam lirik lagu *Bojo Galak* juga digambarkan melalui lirik sebagai berikut:

*Kliru sitik wae aku mesti diseneni  
(Salah sedikit saja aku pasti dimarahi)*

Penggambaran perempuan sebagai istri yang digambarkan melalui lirik lagu tersebut adalah istri yang suka marah. Hal ini dilatarbelakangi karena kesalahan suami mengenai sesuatu hal, meskipun kesalahan tersebut hanyalah kesalahan kecil namun istri dalam lirik lagu tersebut tidak mau tahu. Hal ini menunjukkan bahwa istri tidak dapat melihat kebaikan yang telah dilakukan oleh suaminya, sehingga kesalahan kecil yang dilakukan begitu terlihat besar oleh istri. Singkatnya Istri tidak dapat melihat kebaikan yang begitu besar namun dengan mudah melihat kesalahan yang sedemikian kecil.

### Perempuan sebagai Istri yang Mudah Cemburu

Selain ditampilkan sebagai istri yang galak, dalam lirik lagu *Bojo Galak* perempuan juga ditampilkan sebagai istri yang mudah cemburu. Secara istilah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

cemburu berarti merasa tidak atau kurang senang melihat seseorang berjalan berduaan dengan istri atau suaminya; kurang percaya; curiga seorang istri apabila sang suami pulang terlambat. Karakter dari seorang istri yang mudah cemburu terlihat dari beberapa lirik lagu tersebut. Kecemburuan istri yang ditampilkan dalam lirik lagu *Bojo Galak* terlihat berlebihan. Hal ini dapat diketahui pada lirik setiap suami pergi dengan temannya dianggap selingkuh. Berikut ini lirik lagu yang menggambarkan perempuan yang mudah cemburu.

*Ameh dolan ro konco kok ora diolehke  
(Hendak bermain dengan teman kok tidak diperbolehkan)*

*Senenange nuduh dikira lungo ro liyane  
(Sukanya menuduh dikira pergi dengan yang lain)*

Pada data lirik lagu di atas tergambar kecurigaan seorang perempuan yakni istri yang mencurigai suaminya. Ungkapan *ameh dolan ro konco kok ora diolehke* atau ‘hendak bermain dengan teman kok tidak diperbolehkan’ memiliki arti ketika suami ingin pergi dengan teman-temannya tidak diperbolehkan. Hal tersebut pada dasarnya ada suatu kekhawatiran yang dialami oleh seorang istri. Sang istri merasa takut ketika suami pergi dengan temannya, ketakutan ini wajar saja karena istri yang galak akan lebih mudah bagi suami untuk pergi dengan orang lain. Konteks kepergian sang suami dengan teman-temannya yang demikian merupakan sesuatu yang ditakutkan oleh istri. Ketakutan yang dialami oleh sang istri semakin jelas digambarkan lebih lanjut dalam lirik lagu selanjutnya yakni, *senenange nuduh dikira lungo ro liyane*.

Lirik lagu *senenange nuduh dikira lungo ro liyane* atau ‘sukanya menuduh dikira pergi dengan yang lain’ menunjukkan istri yang memiliki kekhawatiran atau kecemburuan terhadap suaminya. Hal itu terlihat seorang istri yang suka menuduh suaminya sedang jalan-jalan dengan perempuan lain. Singkatnya istri memiliki kecemburuan dan suka menuduh suaminya selingkuh dengan orang lain. Hubungan rumah tangga yang sedemikian rupa membuat rumah tangga mengalami ketidakharmonisan. Bahkan suami mengalami tekanan batin yang dirasakan tidak bahagia dalam menjalani hubungan dengan istri yang memiliki sifat yang disebutkan di atas. Suami yang tidak bahagia tersebut digambarkan dalam lirik lagu sebagai berikut *senajan batinku ngampet ono njero dada*. Lirik *senajan batinku ngampet ono njero dada* atau ‘meskipun batinku menahan sakit di dada’ merupakan unek-unek seorang suami terhadap sifat atau karakter istrinya yang demikian. Dalam lirik lagu tersebut sang suami hanya mampu menahan perasaan yang tidak

mengenakan dalam hati karena sifat yang dimiliki istrinya. “Ya, walaupun sengasara, seorang suami yang kami angkat dalam lagu *Bojo Galak* ini tetap cinta dan setia terhadap kondisi yang demikian. Kami ingin menyampaikan pesan kepada orang yang sudah berkeluarga khususnya laki-laki, ketika ia menemui kekurangan istrinya ia harus tetap setia bukan malah meninggalkannya. Karena sejatinya seorang laki-laki selalu membutuhkan wanita dalam kehidupannya”. Hal ini diungkapkan Al-Lewunk dalam wawancara (8/7/2018).

### Perempuan Merasa Paling Benar

Lirik lagu *Bojo Galak* selain menggambarkan perempuan yang galak dan mudah cemburu, dalam lirik yang lain juga digambarkan perempuan sebagai orang yang merasa dirinya paling benar. Karena merasa benar, apa yang dikatakan oleh suaminya dianggap salah. Sang istri tidak mau mendengarkan penjelasan dari suaminya. Ibarat gelas yang terus menerus diisi dengan air, apabila sudah penuh namun terus diisi maka yang terjadi air dalam gelas tersebut akan tumpah. Berikut ini lirik lagu *Bojo Galak* yang menggambarkan perempuan sebagai orang yang merasa dirinya benar.

**Tabel I.** Lirik lagu yang tentang perempuan yang selalu benar

No	Lirik	Arti
1	Tak jelasno malah mung nggawe kowe sepaneng	(Ku jelaskan malah hanya membuatmu tegang)
2	Di matamu aku iki ora tau bener	(Dimatamu aku ini tidak pernah benar)
3	Kabeh mbok salahno, rumangsa wes paling pinter	(Semua kamu salahkan, merasa sudah paling pinter)

Pada lirik lagu di atas pencipta lagu menggambarkan seorang istri yang merasa dirinya paling benar. Hal tersebut dapat dilihat dari lirik yang ditampilkan oleh pencipta lagu yakni *kabeh mbok salahno, rumangsa wes paling pinter* atau ‘semua kamu salahkan, merasa sudah paling pinter’. Lirik tersebut menggambarkan seorang istri yang merasa paling benar sehingga apa yang dilakukan dan diucapkan oleh suaminya dianggap semua salah dan yang benar adalah istri. Hal tersebut semakin dipertegas dalam lirik sebelumnya yakni *di matamu aku iki ora tau*

*bener* atau ‘dimatamu aku ini tidak pernah benar’. Apa yang terlihat dalam diri seorang suami oleh istrinya dianggap selalu salah atau tidak pernah ada yang benar. Adapun ketika suami berusaha memberikan penjelasan apa yang dilakukan istri malah marah-marah. Dengan demikian semakin terlihat keluarga yang tidak harmonis.

### Superioritas Perempuan

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas perempuan dalam lirik lagu *Bojo Galak* ditampilkan sebagai perempuan yang superioritas. Artinya perempuan tidak dipandang lagi sebagai perempuan nomor dua. Hal ini berbeda dengan konstruksi budaya yang telah dibangun oleh masyarakat sebelumnya dimana dalam budaya patriarkati, laki-laki sebagai sosok superioritas sedangkan perempuan menjadi subordinasi. Namun, dalam lirik lagu *Bojo Galak* tersebut tidak tergambar bahwa perempuan menjadi subjek yang berada pada suatu posisi ter subordinasi. Namun yang ditampilkan sebaliknya perempuan sebagai subjek superior yang memiliki kekuasaan lebih daripada laki-laki. Atau singkatnya wanita sebagai kaum yang benar, sedangkan laki-laki sebagai kaum yang tertindas. Hal ini terlihat pada beberapa lirik lagu yang disajikan oleh pencipta sebagai berikut.

*Kliru sitik wae aku mesti diseneni*  
(*Salah sedikit saja aku pasti dimarahi*)

Pada lirik lagu di atas menggambarkan betapa besar kuasa yang dimiliki perempuan terhadap laki-laki yang dalam konteks lagu tersebut berada pada ranah domestik. Perempuan yang ditampilkan dalam lirik tersebut menjadi subjek yang merasa paling benar dalam hubungannya dengan suami. Suami menjadi subjek yang selalu salah dan begitu sebaliknya perempuan sebagai tokoh yang paling benar.

### Bahasa Kesetiaan Bojo Galak

Lirik lagu Bojo Galak merupakan representasi ungkapan hati seorang suami yang setia mempertahankan rumah tangganya. Pada pemaparan sebelumnya sudah mengungkapkan bahwa pendekatan linguistik kognitif sudah menunjukkan citra perempuan yang superioritas. Pada bait-bait lain juga ditemukan ada bahasa kesetiaan seorang suami terhadap istri yang superioritas.

Cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji pemahaman makna pada sebuah tuturan dapat dipahami melalui pendekatan pragmatik. Pesan atau bahasa dalam susunan lirik lagu *Bojo Galak* akan dilihat menggunakan pendekatan pragmatik kognitif yang menekankan sisi ungkapan pragmatik dalam

interaksi simbolis yang dibangun melalui tanda-tanda bahasa dalam dimensi budaya (Alexander & Mast dalam Arifin, 2017). Dengan demikian, penelitian ini akan melihat pesan bahasa kesetiaan yang terdapat dalam lirik lagu *Bojo Galak*. Berikut akan disajikan beberapa bahasa kesetiaan yang tersusun dalam lirik lagu *Bojo Galak*.

**Tabel 2.** Lirik tentang kesetiaan

No	Lirik	Arti
1	Wes nasibe kudu koyo ngene	Sudah nasibnya harus seperti ini
2	Wes nasibe kudu koyo ngene	Sudah nasibnya harus seperti ini
3	Nduwe bojo kok ra tau ngepenake	Memiliki pasangan tidak pernah membuat senang
4	Seneng muring, omongane sengak	Suka ngomel, omongannya kasar
5	Kudu tak trimo, bojoku pancen galak	Harus ku terima, istriku memang galak

Pada bait di atas menunjukkan keluh kesah seorang suami terhadap wanita yang memiliki citra superioritas. Bait pertama merepresentasikan seorang suami yang berkeluh kesah terhadap karakter pasangannya. Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut tidak dapat terlepas dari ungkapan penciptanya. Gaya bahasa merupakan ungkapan pikiran dan perasaan khas yang cukup untuk mewakili kepribadian jiwa pemakainya.

Lirik-lirik pada bait di atas merepresetasikan keluhan terhadap permasalahan yang dialami. Pemilihan kata-kata yang tersusun dalam lirik di atas terinsiprasi dari realita kehidupan yang di alami oleh penciptanya (Pendhoza). Lirik *kudu tak trimo, bojoku pancen galak* atau 'harus ku terima, istriku memang galak' merupakan implikasi dari sebuah bahasa kesetiaan seorang suami yang tetap setia dan menerima walaupun karakter istrinya galak. Penggunaan diksi merupakan medan makna yang berasal dari satuan kata kemudian bersatu membentuk sebuah kalimat untuk menggambarkan sebuah realitas yang terjadi dalam alam sekitar (Harimurti, 2011). Dengan demikian, medan makna yang muncul pada bait di atas merupakan ungkapan kesetiaan terhadap pasangan yang memiliki karakter galak dan kurang mengenakkan.

**Tabel 3.** Lirik tentang kesetiaan suami

No	Lirik	Arti
1	Saben dino rasane ora karuan	Setiap hari rasanya tidak karuan
2	Ngerasake bojoku sing ra tau perhatian	Merasakan istriku yang tidak pernah perhatian
3	Nanging pie maneh atiku wes kadung tresno	Tapi bagaimana lagi hatiku sudah terlanjur cinta
4	Senajan batinku ngampet ono njero dada	Meskipun batinku menahan sakit di dada

Bait di atas juga merupakan sebuah pernyataan setia seorang suami terhadap pasangannya yang galak. Gaya bahasa yang dipakai pada lirik di atas mengimplementasikan sebuah kesetiaan pada seorang istri superioritas yang memiliki karakter merasa selalu benar. Sang istri juga tidak memberikan kebahagiaan kepada suaminya. Hal ini ditunjukkan dalam lirik *ngerasake bojoku sing ra tau perhatian* atau 'merasakan istriku yang tidak pernah perhatian'. Pada lirik terakhir dalam bait di atas menunjukkan pengorbanan seorang suami atas perlakuan istri kepadanya. Ungkapan kesetiaan yang terdapat dalam lirik tersebut digambarkan dengan jelas.

Adapun bentuk kesetiaan pada bait di atas di tunjukkan dalam lirik *nanging pie maneh atiku wes kadung tresno* atau 'tapi bagaimana lagi hatiku sudah terlanjur cinta' dan *senajan batinku ngampet ono njero dada* atau 'meskipun batinku menahan sakit di dada'. Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik tersebut menunjukkan bahwa seorang suami yang sudah terlanjur cinta dengan istrinya yang superioritas atau merasa selalu benar, walaupun ia harus menahan rasa sakit ada di dada. Secara keseluruhan, bentuk kesetiaan seorang suami terhadap istrinya sangat jelas ditekankan dalam pemilihan diksi untuk membentuk kesatuan lirik yang sarat akan makna. Dari perspektif fungsional, fenomena ini sebagai sebuah bentuk komunikasi yang berorientasi pada maksud, tujuan, sasaran atau rencana yang didasarkan pada motivasi atau keinginan kuat penutur (Leech, 2001). Dalam konteks tersebut adalah pencipta lagu *Bojo Galak*.

**Tabel 4.** Lirik bentuk kesetiaan

No	Lirik	Arti
1	Tak tompo nganggo tulus ning ati	Ku terima dengan setulus hati
2	Tak trimo sliramu tekan saiki	Ku terima cintamu sampai sekarang

3	Mungkin wes dadi jodone	Mungkin sudah menjadi jodohnya
4	Senajan kahanane koyo ngene	Meskipun keadaannya seperti ini

Bait sebagai bentuk kesetiaan juga terdapat pada lirik di atas. Pencipta lagu menampilkan realitas wanita superioritas yang selalu benar dan tidak mempedulikan orang lain dalam hal ini adalah pasangannya sendiri. Ungkapan pasrah juga ditampilkan pada lirik ketiga di atas *mungkin wes dadi jodone* atau 'mungkin sudah menjadi jodohnya' yang merepresentasikan bahwa lirik tersebut mengungkapkan kepasrahan dalam menerima kekurangan pasangannya. Kesetiaan dan rasa pasrah yang amat mendalam dimunculkan dari pemilihan diksi dan gaya bahasa yang sedemikian rupa untuk merefleksikan yang sesuai dengan realita penciptanya.

**Tabel 5.** Lirik tentang keluhan kesah suami

No	Lirik	Arti
1	Abote nduwe bojo sing galak	Beratnya punya istri yang galak
2	Lek ra keturutan senengane mencak-mencak	Kalau tidak keturutan sukanya ngamuk- ngamuk
3	Ra usah digetuni aku kudu kuat ati	Tidak usah disesali aku harus kuat hati
4	Nganti tekan mati sliramu tetep ning ati	Sampai mati dirimu tetap di hati

Lirik di atas merupakan lanjutan keluhan kesah seorang suami dalam menghadapi istrinya yang superioritas. Hal ini ditunjukkan pada lirika *abote nduwe bojo sing galak* atau 'beratnya punya istri yang galak' dan *lek ra keturutan senengane mencak-mencak* atau 'kalau tidak keturutan sukanya ngamuk-ngamuk'. Ungkapan tersebut menunjukkan raha hati yang memiliki istri galak ketika kemauannya tidak dituruti, ia akan mengamuk-ngamuk. Gaya bahasa *ra usah digetuni aku kudu kuat ati* mengisyaratkan bahwa alangkah lebih baik jika sesuatu yang telah terjadi tidak perlu untuk disesali. Adapun lirik *nganti tekan mati sliramu tetep ning ati* merupakan bentuk kesetiaan yang sangat ditekankan secara berulang-ulang oleh penciptanya.

**Tabel 6.** Lirik tentang pesan suami

No	Lirik	Arti
1	Distel kendo wae, tak nikmati uripe	Diatur santai saja, ku nikmati alurnya
2	Senajane galak bojoku pancen sing ayu dhewe	Meskipun galak, istriku memang paling cantik
3	Kuat dilakoni, lek ra kuat ditinggal ngopi	Kuat dijalani, tidak kuat ditinggal minum kopi
4	Tetep cinta senajan bojoku galak	Tetap cinta meskipun suamiku galak

Bait di atas merupakan lanjutan dari pesan hati seorang suami. Lirik *senajane galak bojoku pancen sing ayu dhewe* merepresentasikan ungkapan seorang suami yang mempunyai *bojo* atau istri yang garang namun menurutnya istrinya tetap yang paling cantik. Adapun lirik *kuat dilakoni, lek ra kuat ditinggal ngopi* menggambarkan suatu peribahasa yang akan disampaikan sang suami apabila kuat dijalani, namun jika tidak kuat ditinggal minum kopi. Pernyataan *tetep cinta senajan bojoku galak* merupakan ungkapan terakhir yang merepresentasikan kesetiaan seorang suami meskipun memiliki *bojo* atau istri superioritas merasa selalu paling benar dan tidak mempedulikan pendapat orang lain.

Dari keseluruhan bait di atas merupakan satuan ekspresi dari perspektif Pendhoza melihat fenomena wanita superioritas. Pemilihan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu *Bojo Galak* karya Pendhoza tersebut tidak lepas dari satuan ekspresi yang terbentuk dari pikiran pencipta lirik lagunya. Dengan kata lain, satuan ekspresi yang muncul dari lirik lagu setiap baitnya merupakan ekspresi kesetiaan dan kepasrahan.

### Musik Dangdut dalam Kehidupan

Kehadiran musik di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri. Berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia, musik secara luas dapat berfungsi bermacam-macam. Musik juga dapat bertujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani. Dipandang dari pengertian demikian, maka musik dalam memenuhi kebutuhan rohani dapat digunakan dalam acara yang berkaitan dengan keagamaan. Sedangkan dalam memenuhi kebutuhan jasmani, musik merupakan santapan estetis yang dapat dirasakan sebagai hiburan. Musik merupakan seni universal yang menjadi bahan konsumsi hampir oleh semua kalangan. Dari beberapa

genre musik yang ada, dangdut termasuk genre musik yang paling fenomenal di Indonesia, khususnya di Jawa tengah dan Jawa Timur.

Perjalanan musik dangdut sendiri sudah dianggap sebagai budaya lokal yang populer dan memiliki pengaruh besar. Musik dangdut dapat memberikan efek kognitif bagi pendengar. Selain itu musik juga memiliki dampak secara sosial karena irama yang enak untuk bergoyang, lirik sederhana yang mewakili pesan dari kalangan masyarakat, serta sebagai sarana transformasi pikiran manusia (Menon & Levitin dalam Arifin, 2017). Bagi masyarakat Indonesia, dangdut memiliki peran lebih yaitu sebagai bentuk musik rakyat yang membentuk kepribadian masyarakat (Menon & Levitin dalam Arifin, 2017).

Musik dangdut juga memiliki dampak negatif bagi anak-anak. Pementasan dangdut koplo seringkali melibatkan anak-anak dibawah umur yang dengan bebas bisa menonton goyangan-goyangan erotis biduannya. Hal ini tentu saja akan berdampak secara psikologis dan moralitas anak.

Di sisi lain, musik dangdut sebagai sebuah upaya meningkatkan nasionalisme. Hal ini dikarenakan musik dangdut memang dicintai oleh semua kalangan pecinta musik dan musik dangdut juga merupakan hasil kolaborasi tradisi seni musik lokal dengan seni musik asing (Wallach, 2014). Selain itu, dangdut juga dianggap sebagai alternatif dalam *nguri-uri* atau ikut melestarikan budaya Jawa.

Pendhoza sebagai bukti bahwa perkembangan musik dangdut dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Melalui lirik yang tersusun dalam lagu *Bojo Galak*, Pendhoza berhasil menyampaikan pesan kehidupan masyarakat dalam mempertahankan rumah tangganya. Dengan demikian lagu *Bojo Galak* sukses mengantarkan Pendhoza di puncak industri musik Indonesia.

## Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa citra perempuan yang digambarkan dalam lirik lagu *Bojo Galak* karya Pendhoza menunjukkan citra perempuan yang memiliki superioritas tinggi. Citra perempuan yang ditampilkan dalam lirik lagu *Bojo Galak* adalah perempuan sebagai subjek superior yang memiliki kekuasaan lebih daripada laki-laki. Lebih singkatnya wanita sebagai kaum yang benar, sedangkan laki-laki sebagai kaum yang tertindas. Hal ini terlihat pada beberapa lirik lagu yang disajikan oleh pencipta yang penuh akan perasaan menahan akan suatu kondisi yang demikian. Selain itu, lirik-lirik yang membangun lagu *Bojo Galak* ini juga merepresentasikan bahwa masih ada laki-laki yang tetap setia dan berusaha mempertahankan rumah tangganya walaupun ia sering tersakiti. Karena

sejatinya, bagaimanapun keadaannya laki-laki selalu membutuhkan seorang wanita dalam kehidupannya.

## Ucapan terima kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya bagian kemahasiswaan yang telah memfasilitasi penelitian ini. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan dukungan atas penelitian ini. Laili Etika Rahmawati, M. Pd dan rekan-rekan satu tim yang saling membantu dalam penelitian ini. Pendhoza yang telah membantu dalam penelitian ini.

## Referensi

- Amshori, Nanda. Choirul. (2017). "Bahaya Laten Dangdut Koplo" (Online), ([https://www.kompasiana.com/nandachoirul/bahaya-laten-dangdutkoplo\\_574cfff3f47a61e904313039](https://www.kompasiana.com/nandachoirul/bahaya-laten-dangdutkoplo_574cfff3f47a61e904313039), diakses tanggal 1 Juli 2018).
- Arifin, F. (2017). Citra Perempuan dalam Lirik Lagu Kimcil Kepolen Karya Ndx Aka Familia dalam Prespektif Linuistik Kognitif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9 (2): 161-176.
- DSA. (2017). BOJO GALAK. DSA Record. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=7vfdDrFf9kg>.
- Harimurti, K. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kibul.in. (2017). Pendhoza: "Bojo Galak itu Lagu Kami, Bukan Nella Kharisma. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=y9ApnLqfpM>.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pendhoza. (2017). BOJO GALAK. *Official Video*. Retrieved from [https://www.youtube.com/watch?v=H8eH\\_XfjRpc](https://www.youtube.com/watch?v=H8eH_XfjRpc)
- Raditya, M. H. B. (2013). Dangdut Koplo : Selera Lokal Menjadi Selera Nasional. *Jurnal Seni Musik*, 2(2): 1-6.
- Raditya, Michael. (2013). "Hibriditas Musik Dangdut dalam Masyarakat Urban". *Journal of Urban Society's Art*. 13. (1): 1-14.
- Ratna, NyomanKuntha. (2010). *"Sastra dan Culture Studies Representasi Fiksi dan Fakta"*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- \_\_\_\_\_. (2015). *"Metode Penelitian Sastra Teori, Metodologi dan Teknik"*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sugihastutidan Suharto. (2016). *"Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya"*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Wallach, J. (2014). Notes on Dangdut Music, Popular Nationalism, and Indonesian Islam. In B. Barendregt (Ed.), *Sonic Modernities in the Malay World A History of Popular Music, Social Distinction and Novel Lifestyles (1930s-2000s)* (pp. 271–290). Leiden: BRILL.
- Weintraub, Andrew N. (2012). *Dangdut; Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Wijana, I. D. P. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar